PENGUATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SMK BINA VOKASI NUSANTARA MELALUI PELATIHAN PENGUASAAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

Yasnita Yasnita[1], Nur Rini Tri Desvania[2], Henu Ari Wijanarko[3], Chiquitita Nikita Budi Putri[4], Ibrahim Caesarromeo Sasongko[5]

[1,2,3,4,5] Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: yasnita@unj.ac.id[1], ririndesvania18@gmail.com[2], henu909@gmail.com[3], chiquititanikitabudiputri@gmail.com[4], ibrahimcaesarromeosasongko2@gmail.com[5]

Abstrak

Transformasi pendidikan vokasi menuntut guru memiliki kompetensi profesional yang unggul secara teknis, dan adaptif terhadap perubahan paradigma pembelajaran. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru melalui pelatihan penguasaan model-model pembelajaran inovatif di SMK Bina Vokasi Nusantara, Kabupaten Bogor. Program dirancang berdasarkan prinsip *andragogi*, refleksi, dan kolaborasi yang memposisikan guru sebagai pembelajar aktif. Sebanyak 21 guru mengikuti pelatihan selama enam jam efektif yang meliputi seminar interaktif, diskusi kelompok, simulasi pembelajaran, dan refleksi praktik mengajar. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, angket skala Likert, dan wawancara reflektif, kemudian dianalisis secara triangulatif.

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru terhadap model pembelajaran aplikatif dan dorongan untuk berinovasi di kelas dengan skor rata-rata keseluruhan 4,83 (kategori sangat tinggi). Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan pedagogik, pelatihan ini juga menumbuhkan *learning community* yang memperkuat budaya kolaboratif di sekolah. Pelatihan berbasis pengalaman dan refleksi ini terbukti efektif dalam mengembangkan profesionalisme guru vokasi serta mendukung pencapaian *Sustainable Development Goal* (SDG) ke-4 tentang pendidikan berkualitas.

Kata kunci: kompetensi profesional, guru SMK, model pembelajaran, pelatihan reflektif, pengabdian masyarakat.

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan vokasi memegang peranan strategis dalam mewujudkan visi pembangunan nasional menuju Indonesia Emas 2045. Sumber daya manusia yang adaptif, inovatif, dan profesional menjadi fondasi utama bagi kemajuan industri dan ekonomi kreatif. Namun, data menunjukkan bahwa pendidikan vokasi di Indonesia masih menghadapi tantangan serius, terutama pada aspek kualitas pembelajaran dan relevansi kompetensi lulusan terhadap kebutuhan dunia industri dan dunia kerja (*DUDI*). Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK mencapai 8,42%, tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian pembelajaran di sekolah dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja.

Salah satu faktor penyebab utama adalah belum optimalnya kompetensi profesional guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Guru SMK dituntut tidak hanya menguasai keterampilan teknis bidang keahlian, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang menumbuhkan karakter adaptif, kreatif, dan reflektif. Tantangan ini juga dialami oleh SMK Bina Vokasi Nusantara, Kabupaten Bogor, yang menjadi lokasi kegiatan pengabdian ini. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah satu arah. Guru lebih berfokus pada penyampaian materi dan penyelesaian silabus, sementara kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan bereksperimen masih terbatas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar siswa yang belum optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif seperti *Problem-Based Learning (PBL)*, *Project-Based Learning (PjBL)*, dan *Inquiry-Based Learning (IBL)* dapat meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan hasil belajar siswa. Mardiah, Hamdani, dan Komaro (2016) membuktikan bahwa

penerapan PBL di SMK meningkatkan hasil belajar hingga 30% dibandingkan metode konvensional. Sementara Asyafah (2019) menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih dan mengadaptasi model pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Artinya, guru bukan sekadar pelaksana kurikulum, melainkan arsitek pengalaman belajar yang menentukan makna pendidikan bagi siswa.

Namun, hasil penelusuran di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru belum mendapatkan pelatihan aplikatif yang menekankan penerapan langsung model pembelajaran di kelas. Program pelatihan yang tersedia cenderung bersifat teoretis dan kurang memberi ruang refleksi serta praktik kolaboratif. Padahal, peningkatan kompetensi profesional guru hanya dapat terjadi melalui proses *learning by doing*, refleksi, dan dukungan komunitas sejawat yang berkelanjutan. Kondisi inilah yang menjadi celah (*gap*) utama yang hendak dijawab melalui kegiatan pengabdian ini.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta di SMK Bina Vokasi Nusantara merupakan upaya konkret dalam menjawab kebutuhan tersebut. Program ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi profesional guru melalui pelatihan penguasaan model-model pembelajaran inovatif berbasis partisipasi aktif, refleksi, dan kolaborasi. Selain memberikan penguatan pengetahuan konseptual, pelatihan ini juga menumbuhkan keterampilan aplikatif guru dalam merancang pembelajaran aktif dan kontekstual sesuai karakteristik pendidikan vokasi.

Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep dan penerapan model-model pembelajaran inovatif di SMK.
2. Mengembangkan keterampilan aplikatif guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek, masalah, dan inkuiri.

3. Membangun *learning community* sebagai wadah kolaborasi dan refleksi berkelanjutan antar guru.

Dengan pendekatan partisipatif dan reflektif, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat profesionalisme guru vokasi serta mendukung pencapaian *Sustainable Development Goal* (SDG) ke-4 tentang pendidikan berkualitas.

TINJAUAN LITERATUR

1. Kompetensi Profesional Guru: Pilar Utama Mutu Pendidikan

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan yang mencakup penguasaan materi ajar, metodologi pembelajaran, serta pengelolaan kelas yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi profesional mencakup penguasaan pengetahuan bidang studi secara luas dan mendalam agar guru mampu membimbing peserta didik mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kompetensi profesional tidak lagi terbatas pada aspek pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga mencakup keterampilan (*skills*) dan nilai-nilai reflektif (*attitudes*) yang mendorong guru untuk terus belajar dan berinovasi. Shulman (1987) memperkenalkan konsep *Pedagogical Content Knowledge (PCK)* sebagai dasar profesionalisme guru. Guru yang profesional tidak hanya memahami isi pelajaran, tetapi juga mampu mengintegrasikan pengetahuan pedagogik dan konten agar pembelajaran menjadi bermakna. Dalam pendidikan vokasi, kemampuan ini menjadi penting karena guru dituntut menjembatani teori dan praktik, serta menghubungkan pembelajaran di kelas dengan kebutuhan dunia kerja.

Selaras dengan itu, Glatthorn (1995) menegaskan bahwa profesionalisme guru diukur dari kemampuannya melakukan *curriculum development* dan *instructional innovation*. Guru tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga perancang (*designer*) dan peneliti (*teacher as researcher*) yang secara reflektif mengevaluasi

praktiknya berdasarkan bukti empiris. Dengan demikian, kompetensi profesional guru menjadi prasyarat utama peningkatan mutu pendidikan vokasi.

2. Model Pembelajaran Inovatif dan Relevansinya bagi Pendidikan Kejuruan

Model pembelajaran merupakan pola konseptual yang digunakan untuk merancang aktivitas belajar, menentukan langkah-langkah pembelajaran, serta memfasilitasi interaksi antara guru dan peserta didik (Joyce & Weil, 2011). Dalam pendidikan kejuruan, model pembelajaran yang berorientasi pada proyek, masalah, dan inkuiri terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Beberapa model yang paling relevan dalam konteks SMK antara lain:

Model Pembelajaran	Fokus Utama	Kelebihan	Konteks Penerapan di SMK
Problem-Based Learning (PBL)	Pemecahan masalah nyata di dunia kerja	Melatih berpikir kritis, kerja tim, dan refleksi	Membahas kasus teknis di bengkel, laboratorium, atau administrasi nyata
Project-Based Learning (PjBL)	Pengerjaan proyek kolaboratif	Mengembangkan kreativitas, tanggung jawab, dan manajemen waktu	Mendorong siswa menghasilkan produk konkret sesuai bidang keahlian
Inquiry-Based Learning (IBL)	Penemuan pengetahuan melalui eksplorasi	Menumbuhkan rasa ingin tahu dan berpikir ilmiah	Cocok untuk eksperimen, riset mini, dan tugas berbasis observasi

Ketiga model ini berpijak pada prinsip *constructivism*, yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pembangun makna melalui pengalaman langsung. Dalam pendidikan vokasi, pendekatan konstruktivistik sangat relevan karena mendorong siswa untuk menemukan solusi kontekstual, bukan sekadar menghafal prosedur. Penelitian Mardiah, Hamdani, dan Komaro (2016) menunjukkan bahwa penerapan PBL meningkatkan hasil belajar siswa SMK hingga 30% dibanding metode ceramah. Sementara Aji (2016) membuktikan bahwa PjBL mampu memperkuat kemampuan kolaborasi dan tanggung jawab profesional siswa.

3. Pengembangan Profesional Guru melalui Pembelajaran Reflektif dan Kolaboratif

Pengembangan profesional guru merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan refleksi diri, kolaborasi sejawat, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Guskey (2002) menegaskan bahwa perubahan perilaku guru hanya terjadi jika pelatihan diikuti oleh refleksi praktik dan dukungan sistemik di lingkungan kerja. Model pelatihan yang efektif harus memberi ruang bagi guru untuk bereksperimen, berbagi praktik baik, dan belajar dari rekan sejawat.

Schön (1983) memperkenalkan konsep *reflective practitioner*, yaitu profesional yang senantiasa merenungkan tindakan dan menggunakannya sebagai dasar untuk memperbaiki praktik. Dalam konteks guru SMK, refleksi menjadi sarana penting untuk menilai efektivitas pembelajaran berbasis praktik serta menemukan solusi inovatif terhadap kendala di lapangan. Sementara Mezirow (1991) melalui konsep *transformative learning* menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mengubah cara berpikir dan kerangka makna individu.

Pendekatan kolaboratif juga menjadi fondasi penting dalam pengembangan profesional guru. DuFour dan Eaker (1998) melalui konsep *Professional Learning Community (PLC)* menekankan pentingnya budaya berbagi dan refleksi bersama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam PLC, guru bukan hanya penerima pelatihan, tetapi aktor aktif dalam proses pembelajaran kolektif yang berorientasi pada perubahan nyata di kelas.

4. Konteks Kebijakan Nasional: Merdeka Belajar dan SDGs 4

Kebijakan *Merdeka Belajar* yang dicanangkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menempatkan guru sebagai agen perubahan yang otonom, reflektif, dan berdaya inovasi. Dalam pendidikan vokasi, program *SMK Pusat*

Keunggulan menjadi bentuk konkret kebijakan tersebut melalui pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi dengan industri, dan penguatan karakter kerja.

Pelatihan penguasaan model pembelajaran di SMK Bina Vokasi Nusantara secara langsung mendukung tujuan *Sustainable Development Goal* (SDG) 4, khususnya target 4.c yang menekankan peningkatan jumlah guru yang berkualitas dan kompeten. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga merupakan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan pembangunan global.

5. Sintesis

Dari berbagai kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa penguasaan model pembelajaran inovatif merupakan jantung dari kompetensi profesional guru. Penerapan pendekatan reflektif dan kolaboratif menjadikan pelatihan guru lebih bermakna dan berdampak jangka panjang. Dalam konteks pendidikan vokasi, guru yang mampu memadukan pengetahuan konten, pedagogik, dan pengalaman praktik akan lebih siap menghadapi tantangan industri yang dinamis. Pelatihan di SMK Bina Vokasi Nusantara menjadi bentuk konkret dari teori-teori tersebut: *learning by doing*, refleksi, dan kolaborasi yang saling memperkuat menuju profesionalisme sejati.

METODE PELAKSANAAN

1. Desain dan Pendekatan Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta, dengan melibatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pelaksanaan kegiatan mengacu pada pendekatan *Participatory Action Learning (PAL)* — yaitu proses pelatihan yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif yang belajar melalui pengalaman dan refleksi, bukan sekadar penerima informasi.

Pelatihan dirancang berdasarkan prinsip *andragogi* (Knowles, 1984), yang menekankan bahwa orang dewasa belajar paling efektif ketika materi pelatihan relevan dengan kebutuhan dan pengalaman profesional mereka. Oleh karena itu, rancangan kegiatan tidak bersifat top–down, melainkan diawali dengan analisis kebutuhan pelatihan (*training needs assessment*) agar konten dan metode sesuai konteks pembelajaran guru SMK.

Secara konseptual, pelatihan ini mengintegrasikan tiga pendekatan utama:

1. **Edukasi konseptual** – melalui seminar interaktif dan penyampaian teori dasar model pembelajaran inovatif.
2. **Eksperiensial** – melalui simulasi dan *microteaching* yang memungkinkan guru mencoba langsung penerapan model di kelas.
3. **Reflektif-kolaboratif** – melalui diskusi kelompok, *peer review*, dan perencanaan tindak lanjut pascapelatihan.

Pendekatan ini menjamin keterlibatan emosional, intelektual, dan sosial guru dalam seluruh proses pembelajaran.

2. Profil dan Karakteristik Peserta

Peserta kegiatan berjumlah 21 guru dari SMK Bina Vokasi Nusantara, Kabupaten Bogor. Sebagian besar telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, namun belum pernah mengikuti pelatihan aplikatif mengenai model pembelajaran inovatif. Latar belakang pendidikan mereka bervariasi, mulai dari diploma teknik hingga sarjana kependidikan, dengan bidang keahlian meliputi otomotif, administrasi perkantoran, akuntansi, dan teknologi informasi.

Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa sebagian guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan merasa kurang percaya diri untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek atau masalah. Faktor keterbatasan waktu, fasilitas, dan pengalaman menjadi kendala utama. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya

berfokus pada peningkatan pengetahuan konseptual, tetapi juga pada penguatan motivasi, kepercayaan diri, dan budaya inovatif di lingkungan sekolah.

3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada 5 Juli 2025 di aula SMK Bina Vokasi Nusantara selama enam jam efektif. Proses pelatihan berlangsung dalam tiga tahap utama: **pra-pelatihan, pelatihan inti,** dan **pascapelatihan**, dengan rincian sebagai berikut:

Tahap	Kegiatan Utama	Deskripsi
Pra-pelatihan	Observasi dan analisis kebutuhan	Wawancara kepala sekolah dan guru untuk memetakan kesenjangan kompetensi dan menentukan fokus pelatihan.
	Penyusunan modul pelatihan	Modul berisi teori model pembelajaran, panduan simulasi, dan lembar refleksi guru.
Pelatihan inti	Seminar interaktif (1 jam)	Pengantar tentang urgensi model pembelajaran inovatif dan kaitannya dengan *Merdeka Belajar*.
	Workshop dan diskusi kelompok (2 jam)	Guru dikelompokkan berdasarkan bidang keahlian untuk menganalisis tantangan pembelajaran dan memilih model yang relevan.
	Simulasi dan *microteaching* (1,5 jam)	Tiap kelompok menerapkan model yang dipilih dan mendapat *peer feedback*.
	Refleksi kolektif (1 jam)	Fasilitator memandu refleksi atas pembelajaran, pengalaman baru, dan rencana penerapan di kelas.
	Penutupan (0,5 jam)	Pembentukan *Learning Community* sebagai tindak lanjut kolaboratif pascapelatihan.
Pascapelatihan	Evaluasi dan pendampingan	Evaluasi dilakukan melalui angket dan wawancara reflektif. Pendampingan berlanjut melalui *WhatsApp group* selama dua bulan untuk berbagi praktik baik.

4. Prinsip Pelatihan: Andragogi, Refleksi, dan Kolaborasi

Desain kegiatan ini berpijak pada tiga prinsip utama:

1. **Andragogi** — Peserta dilibatkan aktif dalam proses belajar, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Materi dikaitkan langsung dengan konteks nyata pengajaran mereka.
2. **Reflektif** — Setiap sesi diakhiri dengan refleksi individu dan kelompok, untuk menumbuhkan kesadaran profesional dan perbaikan berkelanjutan.
3. **Kolaboratif** — Guru berinteraksi lintas jurusan, saling bertukar pengalaman, dan membangun jejaring profesional.

Ketiga prinsip ini saling menguatkan. Knowles (1984) menegaskan bahwa pembelajaran orang dewasa akan optimal jika berakar pada pengalaman personal dan rasa memiliki terhadap proses belajar. Dalam konteks pelatihan ini, pengalaman mengajar peserta menjadi sumber pengetahuan yang diolah bersama untuk menemukan praktik terbaik pembelajaran vokasi.

5. Teknik Evaluasi dan Analisis Data

Evaluasi pelatihan dilakukan dengan pendekatan **kuantitatif** dan **kualitatif** secara triangulatif untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas program.

- **Kuantitatif:** menggunakan angket skala Likert (1–5) untuk menilai lima aspek:
    1. relevansi materi dengan kebutuhan guru,
    2. keterlibatan peserta,
    3. kualitas fasilitasi,
    4. peningkatan pemahaman model pembelajaran, dan
    5. rencana penerapan di kelas.
- **Kualitatif:** melalui observasi partisipatif, wawancara reflektif, dan analisis naratif terhadap catatan refleksi tertulis peserta.

Hasil dari kedua pendekatan dianalisis menggunakan metode *triangulation of sources and methods* (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019), sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang perubahan kognitif, afektif, dan psikomotor guru.

6. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Penguasaan Model-Model Pembelajaran

Alur pelaksanaan dimulai dari identifikasi kebutuhan ,perancangan program ,Implementasi Pelatihan, refleksi dan evaluasi , hingga tindak lanjut dan komunitas Belajar, seperti digambarkan berikut ini :

1. Identifikasi Kebutuhan Pelatihan (Needs Assessment)

Tahap awal dilakukan melalui observasi kelas, wawancara kepala sekolah, dan diskusi dengan guru untuk menemukan permasalahan utama dalam proses pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan belum familiar dengan model pembelajaran inovatif seperti *Project-Based Learning* dan *Problem-Based Learning*. Temuan ini menjadi dasar dalam merancang program pelatihan yang kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata guru di lapangan.

2. Perancangan Program (Program Design)

Pada tahap ini, tim dosen merancang rancangan pelatihan yang menggabungkan teori, praktik, dan refleksi. Setiap sesi dirancang agar saling terhubung secara spiral: dimulai dari pemahaman konsep, praktik langsung, hingga refleksi dan tindak lanjut.Materi utama meliputi:

- Prinsip pembelajaran abad ke-21 dan paradigma Merdeka Belajar.
- Pengenalan berbagai model pembelajaran aktif (PBL, PjBL, Discovery Learning, Inquiry Learning).
- Praktik penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis model inovatif.
- Simulasi penerapan model dalam konteks kejuruan.

3. Implementasi Pelatihan (Workshop and Simulation)

Tahap ini merupakan inti kegiatan. Pelatihan dilaksanakan secara **kolaboratif dan partisipatif**, melibatkan peserta dalam seminar interaktif, diskusi kelompok, simulasi model pembelajaran, dan *peer feedback*. Fasilitator menggunakan pendekatan *andragogi* untuk mendorong keterlibatan aktif peserta melalui:

- Tanya jawab terbuka
- Analisis kasus pembelajaran nyata
- *Microteaching* atau latihan mengajar singkat,
- Pembuatan rancangan pembelajaran inovatif.

Interaksi antara fasilitator dan peserta berlangsung dua arah; guru tidak hanya belajar dari narasumber, tetapi juga dari pengalaman rekan sejawat. Prinsip ini memperkuat konsep *Professional Learning Community* (PLC) di sekolah.

4. Refleksi dan Evaluasi (Reflective and Evaluative Stage)

Setelah pelatihan selesai, peserta melakukan refleksi individu dan kelompok untuk mengidentifikasi pembelajaran yang paling berkesan, kesulitan yang dialami, serta perubahan cara pandang terhadap praktik mengajar. Fasilitator kemudian mengumpulkan data evaluasi menggunakan dua pendekatan:

- **Kuantitatif:** melalui kuesioner Likert untuk mengukur persepsi terhadap relevansi, efektivitas, dan manfaat pelatihan.
- **Kualitatif:** melalui wawancara terbuka dan catatan reflektif peserta.

Hasil refleksi digunakan untuk menyusun rekomendasi peningkatan pelatihan ke depan, sekaligus memetakan kebutuhan pendampingan lanjutan.

5. Tindak Lanjut dan Komunitas Belajar (Follow-Up and Learning Community)

Tahap akhir merupakan upaya menjaga keberlanjutan program. Guru-guru yang telah mengikuti pelatihan membentuk **Komunitas Belajar Guru (Learning Community)** di tingkat sekolah.Melalui komunitas ini, mereka berbagi pengalaman penerapan model pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan dan Respons Peserta

Pelatihan penguasaan model-model pembelajaran di SMK Bina Vokasi Nusantara dilaksanakan dengan suasana yang partisipatif dan antusias. Sejak sesi pembuka, para guru menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berbagi pengalaman. Fasilitator membuka kegiatan dengan *ice breaking* bertema **"Guru Inspiratif"** yang mencairkan suasana serta menumbuhkan rasa kebersamaan.

Pada sesi seminar interaktif, guru-guru menanggapi dengan antusias paparan tentang tantangan pendidikan abad ke-21 dan pentingnya model pembelajaran

inovatif. Banyak peserta mengaku baru memahami secara mendalam konsep *Project-Based Learning (PjBL)* dan *Problem-Based Learning (PBL)* sebagai paradigma berpikir, bukan sekadar metode mengajar.

Salah satu guru produktif mengungkapkan dalam sesi refleksi:

"Selama ini saya mengajar dengan PowerPoint dan latihan soal. Setelah simulasi PBL, saya sadar siswa lebih semangat saat diberi tantangan nyata, misalnya memperbaiki motor dengan alat terbatas. Mereka jadi berpikir kritis dan kreatif."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya **pergeseran paradigma** dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Guru mulai memahami pentingnya membangun pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan reflektif.

Dalam sesi *workshop* dan simulasi, para guru bekerja lintas jurusan untuk merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis model inovatif. Diskusi berlangsung dinamis, diselingi tawa dan berbagi pengalaman nyata di kelas. Pendekatan *andragogis* yang digunakan fasilitator mendorong guru belajar dari pengalaman sejawat, bukan hanya dari materi yang disampaikan. Interaksi ini menumbuhkan semangat saling belajar yang menjadi cikal bakal terbentuknya *Learning Community* di sekolah.

2. Hasil Evaluasi Kuantitatif

Evaluasi terhadap 21 peserta dilakukan menggunakan angket skala Likert (1–5) untuk mengukur empat aspek utama: pemahaman model pembelajaran, dorongan inovasi, fasilitas pelatihan, dan pengelolaan waktu.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pelatihan Penguasaan Model-Model Pembelajaran

No	Aspek yang Dinilai	Nilai Rata-Rata	Kategori
1	Pemahaman model pembelajaran aplikatif	4,93	Sangat tinggi

2	Dorongan inovasi guru	4,93	Sangat tinggi
3	Fasilitas pelatihan	4,67	Tinggi
4	Pengelolaan waktu	4,73	Tinggi
Rata-rata keseluruhan		**4,83**	**Sangat tinggi**

Skor rata-rata keseluruhan sebesar **4,83** dengan deviasi standar 0,29 menunjukkan persepsi positif dan konsisten di antara peserta. Dua aspek dengan skor tertinggi — pemahaman model pembelajaran dan dorongan inovasi — menggambarkan *knowledge gain* dan *motivational gain* yang signifikan.

Temuan ini memperkuat teori Guskey (2002) bahwa perubahan perilaku profesional guru tidak hanya ditentukan oleh peningkatan pengetahuan, tetapi juga oleh pengalaman langsung dan dukungan lingkungan belajar kolaboratif. Sementara skor fasilitas dan pengelolaan waktu yang sedikit lebih rendah mengindikasikan adanya ruang perbaikan teknis pada logistik pelatihan, namun tidak mengurangi efektivitas program.

3. Temuan Kualitatif: Transformasi Mindset dan Praktik Guru

Analisis terhadap catatan refleksi, observasi, dan wawancara menghasilkan empat tema utama yang menggambarkan perubahan mindset guru pascapelatihan:

1. **Kesadaran akan pentingnya inovasi pembelajaran.** Guru menyadari bahwa siswa SMK lebih termotivasi ketika terlibat dalam tugas-tugas yang realistis dan bermakna.

   "Saya jadi paham, tugas guru bukan hanya menuntaskan silabus, tapi menumbuhkan karakter dan daya cipta anak." (Guru Akuntansi)

2. **Keberanian bereksperimen dan menghadapi ketidaksempurnaan.** Banyak guru sebelumnya enggan mencoba pendekatan baru karena takut gagal. Setelah pelatihan, muncul keberanian untuk berinovasi.

"Kalau dulu saya takut pembelajaran gagal, sekarang saya ingin coba, meski tidak sempurna." (Guru TIK)

3. **Munculnya semangat kolaborasi lintas jurusan.**

   Guru mulai merancang pembelajaran integratif, misalnya proyek bersama antara jurusan

   "Kami berencana membuat proyek digital administrasi kantor agar anak-anak lintas jurusan bisa belajar bersama." (Guru Produktif)

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya menghasilkan perubahan kognitif, tetapi juga **transformasi afektif dan sosial** — sesuai dengan prinsip *transformative learning* (Mezirow, 1991) yang menekankan pentingnya perubahan kesadaran dalam pembelajaran orang dewasa.

4. Analisis Teoritik: Dampak terhadap Kompetensi Profesional Guru

Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kompetensi profesional guru dalam tiga dimensi utama:

- **Dimensi Kognitif (Pengetahuan dan Pemahaman)**

  Guru memahami perbedaan karakteristik antar model pembelajaran (PBL, PjBL, IBL) serta dapat menyesuaikannya dengan konteks SMK. Ini menunjukkan penguatan *Pedagogical Content Knowledge* (Shulman, 1987) yang menjadi indikator profesionalisme guru.

- **Dimensi Afektif (Sikap dan Motivasi)**

  Pelatihan berhasil membangkitkan motivasi intrinsik guru untuk terus belajar dan berinovasi. Guru mulai melihat profesinya sebagai misi pembentukan karakter dan kreativitas siswa.

- **Dimensi Psikomotor (Keterampilan Praktis)**

  Melalui *microteaching*, guru memperoleh keterampilan dalam mendesain pembelajaran berbasis proyek dan masalah. Beberapa guru bahkan langsung menerapkannya seminggu setelah pelatihan.

Ketiga dimensi ini menggambarkan peningkatan kompetensi secara holistik — sesuai dengan konsep *lifelong learning* UNESCO (2022) dan amanat Permendiknas No. 16 Tahun 2007.

5. Implikasi Sosial dan Akademik

a. **Implikasi Sosial**
   Kegiatan ini memperkuat citra SMK Bina Vokasi Nusantara sebagai sekolah yang progresif dan adaptif terhadap kebijakan *Merdeka Belajar*. Peningkatan profesionalisme guru berdampak pada meningkatnya partisipasi siswa, suasana belajar yang lebih bermakna, dan tumbuhnya budaya kolaboratif di sekolah.
b. **Implikasi Akademik**
   Secara akademik, kegiatan ini memperkaya literatur pengembangan profesional guru vokasi di Indonesia. Model pelatihan partisipatif-reflektif ini dapat direplikasi oleh perguruan tinggi lain sebagai *best practice* penguatan kapasitas guru SMK, dengan penekanan pada *co-creation* antara fasilitator dan peserta.

6. Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, tetapi juga menciptakan **ekosistem pembelajaran kolaboratif** di sekolah. Guru menjadi lebih reflektif, percaya diri, dan terbuka terhadap pembaruan pedagogik. Hasil ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi profesional tidak

cukup dilakukan melalui teori, tetapi melalui pengalaman nyata yang mendorong guru menjadi agen perubahan.

Pelatihan berbasis refleksi dan kolaborasi ini menjadi contoh nyata implementasi *Merdeka Belajar* di tingkat sekolah, sekaligus berkontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goal (SDG) 4* tentang pendidikan berkualitas dan guru yang kompeten.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta di SMK Bina Vokasi Nusantara, Kabupaten Bogor, telah berjalan dengan efektif dan berdampak nyata terhadap peningkatan profesionalisme guru. Melalui pendekatan *participatory action learning* yang berlandaskan prinsip *andragogi*, refleksi, dan kolaborasi, pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan motivasi guru dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif.

Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata tingkat kepuasan peserta sebesar **4,83 (kategori sangat tinggi)**, dengan peningkatan signifikan pada aspek pemahaman model pembelajaran aplikatif dan dorongan inovasi. Selain peningkatan kemampuan pedagogik, pelatihan ini juga menumbuhkan budaya reflektif dan kolaboratif antar guru, yang bertransformasi menjadi *Learning Community* di sekolah.

Secara substantif, kegiatan ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru tidak dapat dicapai hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi melalui pengalaman belajar yang reflektif dan berkelanjutan. Pelatihan berbasis pengalaman ini menjadi model efektif untuk memperkuat kapasitas guru vokasi sekaligus mendukung tercapainya *Sustainable Development Goal (SDG) 4* tentang pendidikan berkualitas.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan sebagai berikut:

1. **Pendampingan Berkelanjutan.**

   Diperlukan kegiatan lanjutan berupa *mentoring* atau *coaching* berkala agar guru mendapatkan dukungan dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif di kelas secara konsisten.

2. **Penguatan Jejaring Kolaboratif.**

   Sinergi antara perguruan tinggi, sekolah, dan pemerintah daerah perlu diformalkan dalam bentuk kemitraan strategis untuk memastikan keberlanjutan program pengembangan profesional guru.

3. **Integrasi ke dalam Kebijakan Sekolah.**

   Hasil pelatihan dapat dijadikan dasar bagi sekolah untuk merumuskan kebijakan peningkatan mutu pembelajaran dan pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*).

4. **Publikasi dan Diseminasi Praktik Baik.**

   Guru peserta pelatihan perlu difasilitasi untuk menulis dan mempublikasikan praktik baik pembelajaran mereka dalam seminar, jurnal, atau forum komunitas guru agar dampaknya meluas secara akademik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya kepada **Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta**, **Kepala Sekolah dan Ketua Yayasan SMK Bina Vokasi Nusantara**, serta seluruh guru

dan tenaga kependidikan yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Penghargaan khusus diberikan kepada **tim pelaksana dan mahasiswa pendukung** atas dedikasi, kerja sama, dan semangat kolaboratif yang menjadikan kegiatan ini tidak hanya bermakna bagi peserta, tetapi juga berkontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan vokasi di Indonesia.

Daftar Pustaka

Aji, W. N. (2016). Model Pembelajaran Dick and Carrey dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(2), 119–127.

Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32.

Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-Model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27.

Mardiah, E., Hamdani, A., & Komaro, M. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 3(1), 1–10.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat. (2022). *Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi XIV Tahun 2022*. Jakarta: Kemdikbudristek.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.